

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Laju perkembangan usaha yang semakin cepat menciptakan kompetisi antar perusahaan yang semakin ketat pula. Perusahaan akan melakukan segala cara agar bisa mempertahankan kinerjanya. Laporan keuangan merupakan satu dari banyak faktor yang digunakan untuk melihat kinerja perusahaan. Dikatakan juga bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan menjadi bukti bahwa pihak manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola semua sumber daya yang ada di perusahaan. Menurut Deviyanti (2012), pada dasarnya laporan keuangan berisikan informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan yang berguna untuk membantu pihak yang berkepentingan seperti dewan komisaris, direktur ataupun karyawan sebagai pihak internal serta juga membantu investor maupun kreditur sebagai pihak luar dalam mengambil keputusan investasi.

Pihak manajerial dalam penyusunan laporan keuangan harus menjadikan standar akuntansi sebagai landasan, sehingga laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi aturan, tujuan serta prinsip akuntansi yang berlaku. Perusahaan juga diberikan kebebasan dalam memilih prinsip penyajian laporan keuangan, dimana perusahaan akan memakai metode akuntansi yang dianggap akan lebih menguntungkan perusahaan sehingga jika terjadi kondisi dimana ekonomi perusahaan mengalami kesulitan, perusahaan dapat meminimalisir kerugian yang didapat. Prinsip kehati-hatian atau yang biasa disebut dengan *prudence* merupakan salah satu prinsip yang dapat digunakan. Prinsip ini digunakan dengan mempertimbangkan bagaimana jika kedepannya perusahaan dihadapkan pada kondisi ekonomi yang sulit sehingga angka-angka dalam pengakuan, perhitungan dan pengukuran dilakukan secara konservatif.

Istilah konservatisme akuntansi sudah tidak lagi digunakan sejak tahun 2010. IFRS telah menerbitkan prinsip baru yaitu *accounting prudence* sebagai indikator

pengukuran laporan keuangan yang menggunakan current value, sehingga dapat dimengerti, dapat diandalkan, relevan, dan sebanding sebagai substansi dari prinsip konservatisme. *Accounting prudence* yang tertuang dalam IFRS ini, berhubungan dengan *revenue recognition* yakni potensi pendapatan dapat diakui walaupun dalam bentuk potensi, selama memenuhi kriteria pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Menurut Hellman (2007), konservatisme akuntansi dan *accounting prudence* memiliki kemiripan, namun dalam *accounting prudence* lebih mengutamakan kehati-hatian dalam melaksanakan penilaian yang diperlukan untuk membuat perkiraan yang akan sangat dibutuhkan ketika berada dalam kondisi ketidakpastian, sehingga pendapatan atau aset tidak akan dilebih-lebihkan serta kewajiban atau beban tidak berlebihan.

Givoly (2000) menjelaskan bahwa perusahaan yang terindikasi *accounting prudence* dikatakan baik apabila, perusahaan tersebut mengakui beban lebih tinggi, aset rendah, kondisi laba diakui lambat, sedangkan kondisi rugi diakui lebih cepat. Alasan mengapa dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub-sektor industri konsumsi karena sektor industri barang konsumsi tercatat sebagai sektor yang mengalami pertumbuhan paling tajam di dalam indeks sektoral. Pertumbuhan industri barang konsumsi tersebut dipicu oleh meningkatnya kelas menengah masyarakat Indonesia yang diikuti pula oleh meningkatnya perilaku konsumsi masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa kasus terkait overstate laba yang mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip *accounting prudence*. Salah satunya terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk di tahun 2019 hingga 2020. PT TPS Food adalah perusahaan multinasional yg beranjak pada bidang kuliner ringan, salah satu produk andalan & populer pada kalangan rakyat Indonesia yakni Taro. Hasil pemeriksaan Ernest & Young dalam bulan Maret 2019, memperlihatkan bahwa PT TPS Food diduga melakukan penggelembungan dana pada hidangan laporan keuangan sampai Rp4.000.000.000.000,00. Dugaan pembesaran dana ditemukan dalam akun piutang usaha, aset permanen & persediaan. Adapun dugaan lain yaitu manajemen usang PT TPS Food sudah mengalirkan dana ke pihak terafiliasi sebanyak Rp 1.780.000.000.000,00. Tidak hanya penggelembungan sebanyak Rp

4.000.000.000.000,00 itu saja, masih ada penggelembungan lain sebanyak Rp 662.000.000.000,00 dalam akun pendapatan & sebanyak Rp 329.000.000.000,00 dalam pos keuntungan sebelum bunga, pajak, depresiasi & amortisasi pada laporan keuangannya. Mayangsari (2020) menjelaskan selain temuan tersebut, Ernest & Young juga menjelaskan bahwa terdapat pencatatan data internal yang berbeda dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan.

Contoh kasus diatas terlihat bahwa penerapan prinsip *accounting prudenceterbilang* cukup rendah. Pihak manajemen dinilai menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatif sehingga menyebabkan *overstate* laba. Perusahaan dalam hal ini juga dinilai mendeterminasi laba dan cenderung terlalu optimis, hal ini menyebabkan nilai laba yang lebih besar dari kenyataannya. Kasus di atas juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang masih belum menerapkan prinsip *accountingprudence*, yang mana pada akhirnya akan merugikan perusahaan dan pihak terkait di dalam perusahaan tersebut. Ada pula dampak dari kurangnya penerapan prinsip *accounting prudence* yaitu timbulnya manipulasi laporan keuangan yang pastinya akan menghilangkan kepercayaan pengguna laporan keuangan tersebut.

Tingkat hutang (*leverage*) yaitu pemakaian aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Menurut Bringham (2001) menggunakan *leverage* pada tingkat tertentu dapat mengurangi biaya modal suatu perusahaan. Hal ini karena biaya pinjaman merupakan pengurangan pajak perusahaan, menaikkan harga saham dan menguntungkan manajemen, investor, kreditur, dan perusahaan.

Semakin tinggi tingkat hutang, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak akan memenuhi perjanjian pinjaman, semakin perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba saat ini yang lebih tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan mengurangi biaya yang ada. Oleh karena itu, kreditur tidak hanya dapat mengawasi kegiatan perusahaan, tetapi juga mekanisme *corporate governance* dalam mengawasi

penggunaan uang kreditur oleh manajemen. *Leverage* memberikan informasi tentang berapa banyak aset perusahaan yang ditutupi oleh kewajiban dan tingkat keamanan pemberi pinjaman (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Tingkat hutang yang terlampaui berlebihan akan menempatkan perusahaan pada risiko karena termasuk dalam kategori hutang ekstrim. Singkatnya, perusahaan jatuh ke dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk mengurangi beban utang mereka. Pada penelitian Abbas dkk. (2022) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Idrus dkk. (2022) menghasilkan kesimpulan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *prudence* akuntansi.

Perspektif teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) digunakan untuk menjelaskan *accounting prudence* melalui dua hipotesis yakni *bonus plan hypothesis* dan *political hypothesis*. Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa, manajemen keuntungan cenderung dilakukan oleh manajer supaya manajer memenuhi sasaran keuntungan dan memperoleh insentif yang tinggi. Tindakan manajemen laba inilah yang mengakibatkan pelaporan keuntungan cenderung stabil atau nir konservatif, hal ini mengakibatkan berkurangnya earning conservatism (Ayu dan Indira, 2012). Idrus dkk. (2022) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Penelitian lainnya juga dilakukan Rohmansyah dkk. (2022) menghasilkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Konteks *political cost* mendorong *accounting prudence* untuk menunda atau mengurangi pajak dan untuk menghindar dari peraturan atau regulasi. Semakin besar nilai *political cost*, maka semakin memungkinkan manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang melaporkan profit atau laba secara lebih rendah. *Political cost* juga timbul akibat adanya konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah yang menimbulkan adanya *political cost*. Dimana diketahui bahwa pemerintah berwenang melakukan pengalihan harta atau kekayaan menurut perusahaan pada rakyat menggunakan aturan yang berlaku (peraturan perpajakan juga

peraturan lainnya). Untuk proses pengalihan harta tadi umumnya mempertimbangkan informasi akuntansi misalnya laba.

Perusahaan besar pada umumnya memiliki potensi yang lebih tinggi untuk diawasi baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Perusahaan dengan penghasilan profit yang tinggi dan stabil secara terus menerus akan menarik pemerintah untuk menaikkan tarif pajak serta meninggikan biaya layanan publik kepada perusahaan, hal tersebut yang menjadi alasan penerapan *accounting prudence* untuk perusahaan (Calvin, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmansyah dkk. (2022) menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh atas *prudence* akuntansi. Abbas dkk. (2022) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap *prudence* akuntansi.

Berdasarkan uraian latar belakang, serta penelitian-penelitian terdahulu menggunakan output penelitian yg nir-konsisten, maka penulis tertarik buat melakukan penelitian yg serupa dengan memakai *accounting prudence* sebagai variabel dependen, dan tiga variabel independen lainnya yaitu *Leverage*, *Bonus Plan*, dan *Political Cost*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*?
2. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*?
3. Apakah *political cost* berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian memiliki tujuan untuk menguji dan menemukan pembuktian hal-hal seperti:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *bonus plan* terhadap *Accounting Prudence*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *political cost* terhadap *Accounting Prudence*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Kebermanfaatannya yang diinginkan tercapai dalam pengujian ini adalah bagi:

1. Akademis

Dari pengujian ini luaran yang diperoleh dapat dipergunakan menjadi literatur serta referensi kajian yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh *Leverage*, *bonus plan*, dan *political cost*

2. Praktis

- a. Bagi perusahaan, dari penelitian ini luaran yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan perusahaan sebagai pertimbangan penerapan prinsip *prudence* untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang didasarkan dari prinsip *prudence* akuntansi.
- b. Bagi masyarakat (investor) disarankan untuk dapat dijadikan referensi dalam menentukan keputusan berinvestasi

#### **1.5. Sistematika Penulisan Proposal**

Penulisan skripsi ini memiliki lima bab berkesinambungan:

##### **BAB 1. PENDAHULUAN**

Dalam bagian pendahuluan, dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, perumusan masalah dalam penelitian, tujuan serta manfaat dari penelitian.

##### **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bagian ini, mencakup teoritis dan konsep untuk melandasi penelitian, rangkuman dari penelitian terdahulu mengenai keterkaitannya dengan penelitian, pengembangan hipotesis, serta kerangka penelitian yang digunakan sebagai analisis model pada penelitian ini.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Dalam bagian tersebut, memaparkan terkait bentuk penelitian, pengukuran variabilitas dalam penelitian, serta sumber data yang diambil untuk penelitian, populasi dan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan bagaimana metode pengumpulan data yang diterapkan.

### **BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bagian ini, memaparkan pembahasan terkait dengan topik bahasan dalam skripsi ini dengan menjadikan penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, serta pustaka-pustaka pendukung lainnya sebagai acuan dalam penulisan bagian ini.

### **BAB 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Dalam bagian ini, akan disimpulkan hasil dari analisis serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi suatu kajian yang lengkap. Diungkapkan pula keterbatasan dari penelitian ini yang dapat digunakan sebagai acuan yang lebih baik pada penelitian ke depannya melalui saran-saran yang diberikan.